

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di era sekarang sangatlah pesat menimbulkan adanya persaingan bisnis yang ketat, sehingga dapat menuntut perusahaan untuk mampu bersaing dan mengelolanya agar lebih efisien dan efektif. Ekonomi suatu negara memiliki dampak terhadap situasi lingkungan perusahaan, karena perusahaan dibentuk untuk mencapai tujuan maksimal. Dalam konteks ini, sub sektor makanan dan minuman dalam industri manufaktur memegang peranan penting dalam ekonomi yang terus berkembang. Persaingan yang ketat memaksa perusahaan untuk merumuskan strategi yang efektif guna bersaing dengan kompetitor lainnya. Selain itu, strategi tersebut juga menjadi salah satu aspek kunci keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Namun, strategi bukanlah satu-satunya elemen yang menentukan kesuksesan. Kondisi keuangan perusahaan juga sangat penting karena dapat menunjukkan tingkat kemajuan perusahaan melalui laporan keuangannya.

Laporan keuangan menjadi alat penting yang memuat informasi tentang kondisi finansial perusahaan dan dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, seperti investor. Pihak-pihak tersebut memanfaatkan laporan keuangan untuk menilai performa perusahaan dan melihat sejauh mana perusahaan mengalami kemajuan. (Thian, 2022)

menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi pada bisnis. Informasi yang tersedia dalam laporan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan yang akan mendukung proses pengambilan keputusan secara tepat.

Tahun 2020 menjadi tahun yang sulit bagi semua jenis perusahaan, termasuk subsektor makanan dan minuman, akibat pandemi COVID-19 yang mempengaruhi banyak negara dan penerapan PPKM yang mengurangi mobilitas masyarakat. Hal ini membuat orang lebih memperhatikan makanan dan minuman yang mereka konsumsi, banyak di antaranya memilih untuk membuat masakan sendiri dengan bahan yang lebih sehat daripada membeli produk instan. Ini menjadi tantangan bagi perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman untuk mendapatkan keuntungan.

Likuiditas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Menurut Sutrisno dalam (Putri & Munfaqiroh, 2020), rasio likuiditas menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Artinya, perusahaan mampu mengenaikan kewajibannya ketika jatuh tempo. Menurut Brigham dan Houston dalam (Fanalisa & Juwita, 2022), rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan dibandingkan liabilitas lancarnya. Aset lancar termasuk kas dan setara kas,

efek yang mudah diperdagangkan, piutang, dan persediaan. Sedangkan liabilitas lancar mencakup utang, gaji, dan pajak yang harus dibayar. Rasio yang cocok untuk variabel ini adalah *current ratio*, yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban lancar menggunakan aset lancar.

Rasio solvabilitas merupakan ukuran yang umum digunakan perusahaan untuk menilai seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang dengan aset yang dibiayai oleh utang. Berdasarkan Sutrisno dalam Putri & Munfaqiroh, (2020), solvabilitas mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Selain itu, menurut Fanalisa & Juwita, (2022), rasio solvabilitas mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam menjalankan operasionalnya. Dalam penelitian ini, rasio yang cocok adalah *Debt to Asset Ratio*, untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Rasio aktivitas juga merupakan ukuran penting dalam menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Putri dan Munfaqiroh (2020) menjelaskan bahwasannya rasio aktivitas digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Sementara itu, Brigham Houston dalam Fanalisa dan Juwita (2022) menambahkan bahwa rasio aktivitas mencakup beberapa indikator guna mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana.

Salah satunya adalah *Total Asset Turnover*, yang menggambarkan efisiensi pemanfaatan total aset untuk memperoleh pendapatan.

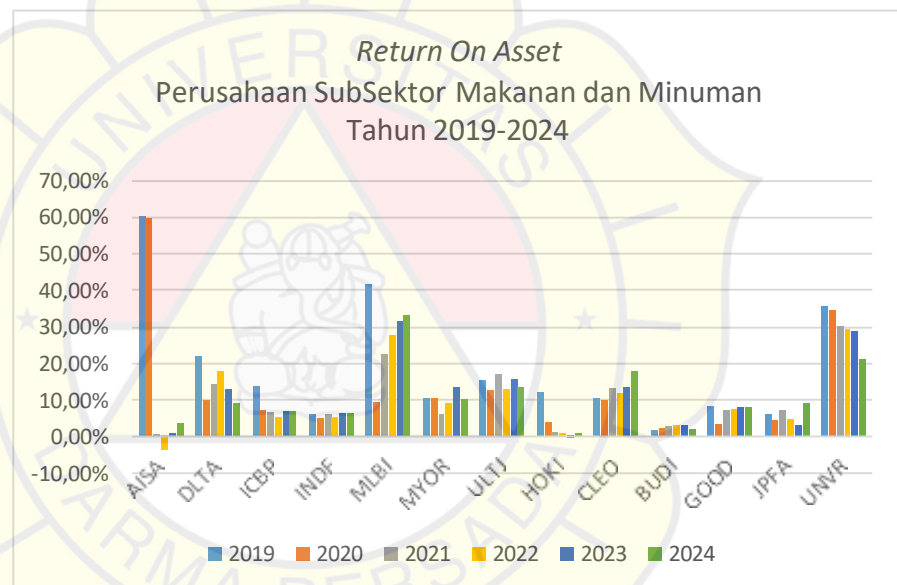
Selanjutnya, kinerja keuangan menggambarkan tingkat pencapaian perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menjalankan prinsip keuangan secara efisien. Kinerja keuangan dapat menjadi indikator apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi sehat atau sebaliknya. Dengan melakukan evaluasi berkala terhadap performa keuangan, perusahaan dapat mengetahui seberapa efektif pemanfaatan aset dalam meningkatkan pendapatan operasionalnya. Menurut Fanalisa dan Juwita (2022), kinerja keuangan menjadi alat utama dalam menilai keberhasilan manajerial suatu entitas.

Kinerja keuangan menjadi indikator yang mencerminkan apakah kondisi perusahaan baik atau tidak. Dengan evaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh secara berkala, perusahaan dapat memastikan bahwa sumber daya yang mereka miliki dikelola secara efisien, sehingga tujuan utama mereka, yaitu mendapatkan keuntungan yang tinggi, dapat tercapai.

Untuk mengukur kinerja keuangan, perusahaan bisa menggunakan analisis rasio keuangan seperti rasio profitabilitas. Pengukuran melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional. Sutrisno dalam Putri dan Munfaqiroh (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan berapa besar

kemampuan perusahaan untuk meraih laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan aset maupun laba terhadap modal sendiri.

Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan *Return On Asset*. *Return On Asset* mengacu pada pengukuran seberapa banyak total aset dapat menghasilkan laba. Berikut merupakan gambaran umum Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2019-2024 :



Sumber : Penulis, 2025

Gambar 1. 1 Grafik ROA Perusahaan subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan gambar 1.1 Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2019-2024. Pada tahun 2019, PT FKS Food Sejahtera (AISA) (60,71%) dan PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) (41,63%) tercatat menjadi kinerja tertinggi, sementara

PT Budi *Starch & Sweetener* (BUDI) (2,13%) tercatat menjadi kinerja terendah. Pada tahun 2020, disaat pandemi sejumlah PT tercatat mengalami penurunan pada kinerja keuangan seperti PT Delta Djakarta (DLTA) (10,07%) dan PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) (4,19%), tetapi di sisi lain tercatat ada peningkatan kinerja keuangan pada PT Budi *Starch & Sweetener* (BUDI) (2,26%).

Pada tahun 2021, kinerja Perusahaan mulai membaik seperti pada PT Ultrajaya *Milk Industry* (ULTJ) (17,23%) dan PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) (7,28%), tetapi tercatat ada perusahaan yang kinerja keuangannya mengalami penurunan yang signifikan yaitu PT FKS Food Sejahtera (AISA) yaitu dari sebesar (59,90%) menurun menjadi (0,32%) salah satu faktornya ialah adanya beban pokok penjualan yang meningkat serta mengurangnya pemasukan dari penghasilan lainnya. Pada tahun 2022, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) (8,84%) mengalami peningkatan kinerja keuangan dan disisi lain ada PT Unilever Indonesia (UNVR) (29,28%), walaupun mengalami penurunan tetapi perusahaan ini tercatat dengan kinerja keuangan yang tinggi. Pada tahun 2023, PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) (31,29%) mengalami peningkatan kinerja keuangan tetapi disisi lain terdapat PT Japfa *Comfeed* Indonesia Tbk (JPFA) (2,77%) yang mengalami penurunan kinerja keuangan. Pada tahun 2024, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) (6,48%) memiliki peningkatan kinerja keuangan dengan selisih yang kecil dan disisi lain ada PT Buyung Poetra

Sembada Tbk (HOKI) (0,54%) dengan kinerja keuangannya yang mulai bangkit dari keterpurukan.

Tabel 1. 1
Data ROA pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

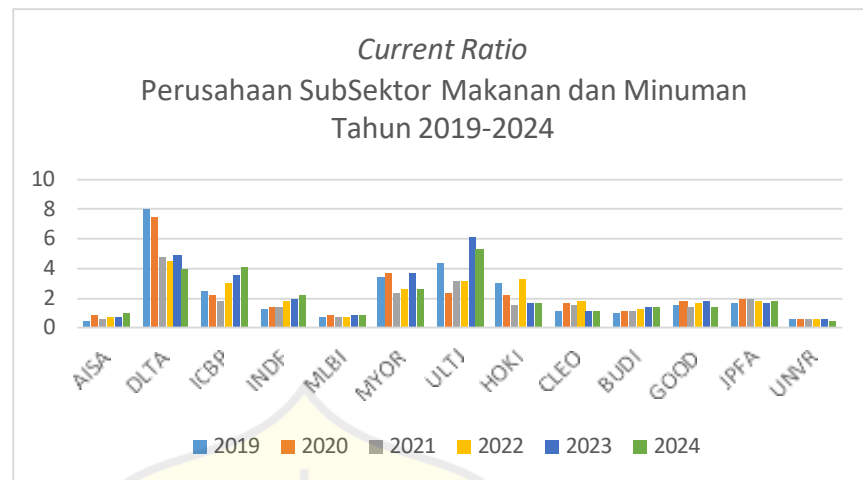
No	Nama Emiten	Kode Saham	ROA %						Rata-rata ROA %
			2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1.	PT FKS Food Sejahtera	AISA	60,71%	59,90%	0,32%	-3,41%	1,01%	3,53%	20,34%
2.	PT Delta Djakarta	DLTA	22,28%	10,07%	14,36%	17,60%	13,02%	9,19%	14,42%
3.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	13,84%	7,16%	6,70%	4,96%	7,09%	6,99%	7,79%
4.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	6,13%	5,36%	6,26%	5,09%	6,15%	6,48%	5,91%
5.	PT Multi Bintang Indonesia	MLBI	41,63%	9,82%	22,78%	27,40%	31,29%	33,19%	27,68%
6.	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	10,77%	10,60%	6,08%	8,84%	13,59%	10,31%	10,03%
7.	PT Ultrajaya Milk Industry	ULTJ	15,67%	12,67%	17,23%	13,08%	15,76%	13,63%	14,67%
8.	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	12,22%	4,19%	1,19%	0,01%	-0,32%	0,54%	2,97%
9.	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	10,50%	10,12%	13,40%	11,54%	13,32%	17,79%	12,77%
10.	PT Budi Starch & Sweetener	BUDI	2,13%	2,26%	3,06%	2,93%	3,08%	1,77%	2,53%
11.	PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	8,60%	3,73%	7,28%	7,12%	8,09%	8,15%	7,16%
12.	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	6,73%	4,70%	7,45%	4,56%	2,77%	9,26%	5,91%
13.	PT Unilever Indonesia	UNVR	35,80%	34,88%	30,19%	29,28%	28,81%	20,99%	29,99%

Sumber : Dibuat Oleh Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 beberapa emiten di subsektor makanan dan minuman mencatatkan kinerja keuangan yang luar biasa dalam lima tahun

terakhir. PT Unilever Indonesia (UNVR) menjadi salah satu yang terbaik dengan rata-rata *Return on Assets* (ROA) sebesar 29,99%, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi secara konsisten. Kinerja yang kuat juga ditunjukkan oleh PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) dengan rata-rata ROA mencapai 27,68%. Selain itu PT FKS Food Sejahtera (AISA) mencatatkan rata-rata ROA sebesar 20,34%, yang mencerminkan tren positif yang stabil dan efisiensi operasional yang baik. Adapun juga beberapa emiten perusahaan dengan kinerja terendah yaitu PT Budi Starch & Swwetener (BUDI) mencatatkan rata-rata ROA sebesar 2,53% dan PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) mencatatkan ROA sebesar 2,97%. Pandemi COVID-19 pada 2020 menurunkan permintaan pada subsektor makanan dan minuman secara global, kinerja subsektor makanan dan minuman juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk fluktuasi harga komoditas seperti penurunan penjualan dikarenakan pembatasan sosial berskala besar, dan adanya pelonjakan harga bahan baku yang berdampak pada pendapatan perusahaan.

Likuiditas mengacu pada pengukuran perusahaan guna menilai apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancar yang jatuh tempo kurang dari 1 (satu) tahun. Berikut merupakan gambaran umum Likuiditas (CR) subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2024:



Sumber : Penulis, 2025

Gambar 1. 2 Grafik CR Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan gambar 1.2 likuiditas Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2019-2024. Pada tahun 2019, PT Delta Djakarta (DLTA) (8,05) dan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) (4,44) tercatat memiliki tingkat likuiditas tertinggi, sementara PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) (0,41) tercatat memiliki likuiditas terendah. Pada tahun 2020, disaat pandemi sejumlah PT tercatat mengalami peningkatan pada tingkat likuiditas seperti PT Unilever Indonesia (UNVR) (0,66) dan PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) (0,88), tetapi di sisi lain tercatat ada penurunan tingkat likuiditas pada PT Delta Djakarta (DLTA) (7,49).

Pada tahun 2021, tingkat likuiditas mulai membaik seperti pada PT Ultrajaya *Milk Industry* (ULTJ) (3,11) dan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) (2,00), tetapi tercatat ada perusahaan yang tingkat likuiditasnya mengalami penurunan yang signifikan yaitu PT FKS Food Sejahtera

(AISA) (0,60). Tahun 2022, PT Indofood CBP Sukses Mkamur Tbk (ICBP) (3,09) mengalami peningkatan likuiditas dan disisi lain ada PT Delta Djakarta (DLTA) (4,56) mengalami penurunan dikarenakan meningkatnya nilai hutang lancar dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, PT Ultrajaya *Milk Industry* (ULTJ) (6,18) memiliki tingkat nilai likuiditas terbaik diantara perusahaan lainnya dan disisi lain ada PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) (1,74) terlihat performa dari tingkat likuiditasnya menurun. Tahun 2024, PT Budi *Starch & Sweetener* (BUDI) (1,44) adanya kenaikan pada nilai tingkat likuiditasnya, sedangkan disisi lain ada PT Unilever Indonesia (UNVR) (0,44) yang tingkat likuiditasnya mengalami menurun.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwasanya variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap ROA yang dilakukan oleh (Wage et al., 2021) dan didukung oleh penelitian (Pandyanto, 2021). Namun adapun hasil yang berbeda telah dilakukan oleh (Utami & Manda, 2021), (Ali et al., 2022) yang mengatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 1. 2
Data CR pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman

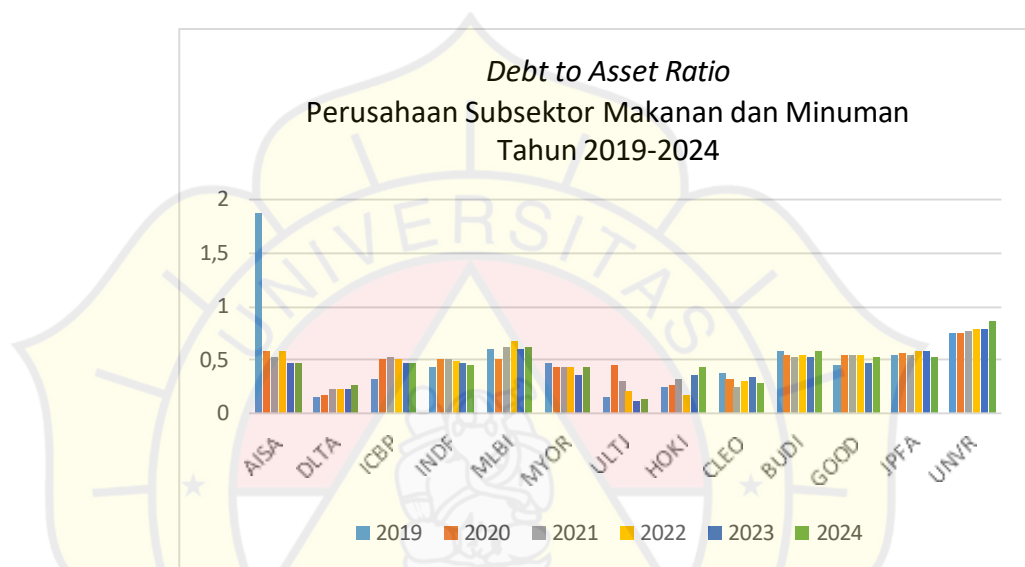
No	Nama Emiten	Kode Saham	CR						Rata-rata CR
			2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1.	PT FKS Food Sejahtera	AISA	0,41	0,81	0,60	0,67	0,75	1,06	0,71
2.	PT Delta Djakarta	DLTA	8,05	7,49	4,80	4,56	4,89	3,96	5,62
3.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	2,53	2,25	1,79	3,09	3,51	4,08	2,87
4.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	1,27	1,37	1,34	1,78	1,91	2,15	1,63
5.	PT Multi Bintang Indonesia	MLBI	0,73	0,88	0,73	0,76	0,92	0,90	0,82
6.	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	3,43	3,69	3,32	2,62	3,67	2,65	3,23
7.	PT Ultrajaya <i>Milk Industry</i>	ULTJ	4,44	2,40	3,11	3,17	6,18	5,39	4,11
8.	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	2,98	2,24	1,60	3,26	1,74	1,68	2,25
9.	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	1,17	1,72	1,52	1,81	1,20	1,20	1,43
10.	PT Budi <i>Starch & Sweetener</i>	BUDI	1,00	1,14	1,16	1,32	1,36	1,44	1,23
11.	PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	1,53	1,75	1,47	1,74	1,77	1,36	1,60
12.	PT Japfa <i>Comfeed</i> Indonesia Tbk	JPFA	1,66	1,95	2,00	1,80	1,61	1,84	1,81
13.	PT Unilever Indonesia	UNVR	0,65	0,66	0,61	0,60	0,55	0,44	0,58

Sumber : Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 1.2, beberapa emiten di sektor makanan dan minuman menunjukkan kemampuan keuangan yang cukup baik dalam lima

tahun terakhir, terutama dilihat dari *Current Ratio* (CR). Salah satu yang menonjol adalah PT Delta Djakarta Tbk, dengan rata-rata CR sebesar 5,62. Ini berarti perusahaan memiliki aset lancar yang jauh lebih besar dibandingkan utangnya yang jatuh tempo dalam waktu dekat, sehingga perusahaan dinilai sangat mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) juga menunjukkan kinerja yang baik dengan rata-rata CR sebesar 4,11. Begitu pula PT Mayora Indah Tbk (MYOR), yang memiliki rata-rata CR sebesar 3,23. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak akan kesulitan jika harus membayar utang dalam waktu dekat. Namun, ada juga beberapa perusahaan dengan rasio lancar yang tergolong rendah. Misalnya, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencatatkan rata-rata CR sebesar 0,58 dan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) sebesar 0,71. Angka di bawah 1 menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan lebih kecil daripada kewajiban jangka pendeknya, sehingga ada potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut jika tidak ada perbaikan dalam pengelolaan keuangan. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 juga berdampak besar terhadap sektor ini. Permintaan produk makanan dan minuman sempat menurun karena adanya pembatasan aktivitas masyarakat. Selain itu, harga bahan baku yang naik dan kondisi ekonomi global yang tidak stabil membuat banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga arus kas dan kesehatan keuangan mereka.

Rasio Solvabilitas mengacu pada pengukuran yang biasa digunakan Perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan asset yang biayai hutang Berikut merupakan gambaran umum Solvabilitas (DAR) perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2024:



Sumber : Penulis, 2025

Gambar 1. 3 Grafik DAR Perusahaan subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan gambar 1.3 solvabilitas subsektor makanan dan minuman diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2019-2022. Pada tahun 2019, PT FKS Food Sejahtera (AISA) (1,88) dan PT Unilever Indonesia (UNVR) (0,74) tercatat memiliki tingkat solvabilitas tertinggi, sementara PT Delta Djakarta (DLTA) (0,14) tercatat memiliki tingkat solvabilitas terendah. Pada tahun 2020, disaat pandemi sejumlah PT tercatat mengalami peningkatan pada

tingkat solvabilitas seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) (0,51) dan PT Ultrajaya Milk Industry (ULTJ) (0,45), tetapi di sisi lain tercatat ada penurunan tingkat solvabilitas pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) (0,31) dan PT FKS Food Sejahtera (AISA) yaitu menjadi sebesar (0,58).

Pada tahun 2021, tingkat solvabilitas mulai membaik seperti pada PT Buyung Poetra Sembada (HOKI) (0,31) dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) (0,62), tetapi tercatat ada perusahaan yang tingkat solvabilitasnya mengalami penurunan yang signifikan yaitu PT FKS Food Sejahtera (AISA) (0,52). Pada tahun 2022, PT Delta Djakarta (DLTA) (0,22) mengalami peningkatan solvabilitas dan disisi lain ada PT Garuda Food Puta Putri Jaya Tbk (GOOD) (0,54), walaupun mengalami penurunan tetapi Perusahaan ini masih tercatat dengan tingkat solvabilitas yang tinggi. Pada tahun 2023 PT Buyung Poetra Sembada (HOKI) (0,36) memiliki peningkatan nilai solvabilitas yang cukup signifikan dan disisi lain ada PT Garuda Food Puta Putri Jaya Tbk (GOOD) (0,47) terlihat performa dari tingkat solvabilitasnya menurun. Pada tahun 2024, PT Unilever Indonesia (UNVR) (0,86) tercatat menjadi perusahaan dengan tingkat solvabilitas tertinggi, sedangkan disisi lain ada PT Japfa *Comfeed* Indonesia Tbk (0,52) yang tingkat solvabilitasnya mengalami penurunan.

Dari beberapa penelitian terdahulu telah menyimpulkan bahwa variabel DAR berpengaruh terhadap ROA yang dilakukan oleh (Luckieta et al., 2021) dan didukung oleh penelitian (Husin & Purnamasari, 2021) .

Namun adapun hasil yang berbeda dilakukan oleh (Novita et al., 2022), (Ali et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap ROA

Tabel 1.3
Data DAR pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman

No	Nama Emiten	Kode Saham	DAR						Rata-rata DAR
			2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1.	PT FKS Food Sejahtera	AISA	1,88	0,58	0,52	0,57	0,47	0,46	0,74
2.	PT Delta Djakarta	DLTA	0,14	0,16	0,22	0,23	0,22	0,26	0,20
3.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	0,31	0,51	0,53	0,50	0,47	0,46	0,46
4.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	0,43	0,51	0,51	0,48	0,46	0,45	0,47
5.	PT Multi Bintang Indonesia	MLBI	0,60	0,50	0,62	0,68	0,59	0,61	0,60
6.	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	0,42	0,35	0,42	0,42	0,43	0,47	0,41
7.	PT Ultrajaya <i>Milk Industry</i>	ULTJ	0,14	0,45	0,30	0,21	0,11	0,12	0,22
8.	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	0,24	0,26	0,31	0,17	0,36	0,42	0,29
9.	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	0,38	0,31	0,25	0,30	0,34	0,27	0,30
10.	PT Budi <i>Starch & Sweetener</i>	BUDI	0,57	0,55	0,53	0,54	0,52	0,57	0,54
11.	PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	0,45	0,55	0,55	0,54	0,47	0,52	0,51
12.	PT Japfa <i>Comfeed</i> Indonesia Tbk	JPFA	0,55	0,56	0,54	0,58	0,58	0,52	0,55
13.	PT Unilever Indonesia	UNVR	0,74	0,75	0,77	0,78	0,79	0,86	0,78

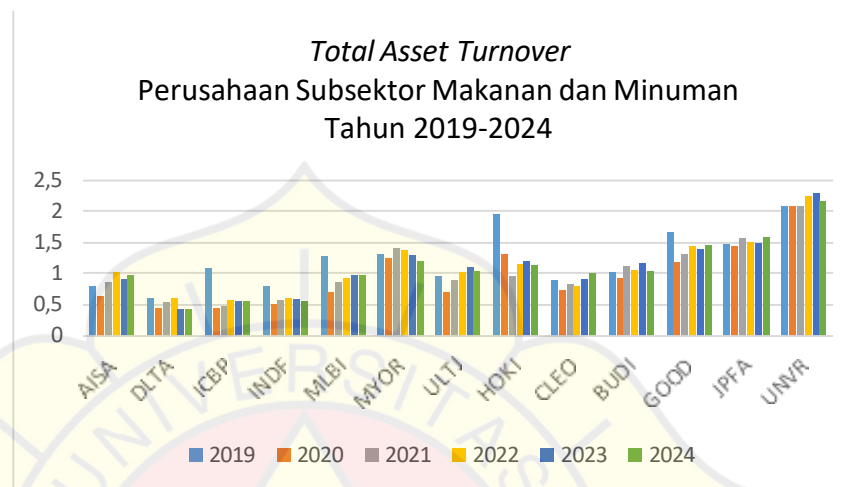
Sumber : Dibuat Oleh Penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 1.3, beberapa emiten di subsektor makanan dan minuman menunjukkan adanya variasi tingkat solvabilitas yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir, terutama dari *Debt to Asset Ratio*

(DAR). PT Unilever Indonesia (UNVR) mencatatkan rata-rata DAR tertinggi sebesar 0,78 , yang menunjukkan ketergantungan perusahaan yang cukup tinggi terhadap utang. Selanjutnya, PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) juga menunjukkan DAR yang cukup tinggi dengan rata-rata DAR sebesar 0,74. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban, yang dapat meningkatkan risiko keuangan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan membayar utang yang memadai. Di sisi lain, PT Delta Jakarta (DLTA) menjadi salah satu emiten dengan tingkat solvabilitas terendah, mencatatkan rata-rata DAR sebesar 0,20. Angka ini menunjukkan struktur modal yang lebih sehat dengan ketergantungan yang rendah terhadap utang. Adapun juga, PT Ultrajaya *Milk Industry* (ULTJ) dengan rata-rata DAR sebesar 0,22, menunjukkan kehati-hatian perusahaan dalam mengelola liabilitas dan menjaga kestabilan keuangan. Rasio DAR menjadi indikator penting dalam menilai risiko keuangan perusahaan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19. Fluktuasi pendapatan, kenaikan biaya operasional, serta pembatasan aktivitas ekonomi memberikan tekanan tambahan bagi perusahaan yang memiliki beban utang tinggi. Oleh karena itu, strategi pengelolaan utang yang efektif menjadi krusial dalam menjaga kelangsungan dan daya saing perusahaan di subsektor makanan dan minuman.

Rasio Aktivitas mengacu pada pengukuran yang biasa digunakan Perusahaan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola

asset yang dimiliki guna menghasilkan penjualan dan pendapatan perusahaan. Berikut merupakan gambaran umum Aktivitas (TATO) perusahaan subsektor makanan dan minuman pada periode 2019-2024:



Sumber : Penulis, 2025

Gambar 1. 4 Grafik TATO Perusahaan subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan gambar 1.4 Aktivitas perusahaan subsektor makanan dan minuman diukur menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2019-2022. Pada tahun 2019, PT Unilever Indonesia (UNVR) (2,07) dan PT Buyung Poetra Sembada (HOKI) (1,94) tercatat memiliki tingkat aktivitas tertinggi, sementara PT Delta Djakarta (DLTA) (0,58) tercatat memiliki tingkat aktivitas terendah. Pada tahun 2020, disaat pandemi sejumlah PT tercatat mengalami peningkatan pada tingkat aktivitas seperti PT Unilever Indonesia (UNVR) (2,09) akan tetapi di sisi lain tercatat ada penurunan tingkat aktivitas pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) (0,74) dan ada PT Ultrajaya Milk Industry (ULTJ) (0,68) serta PT Buyung Poetra Sembada

(HOKI) dikarenakan terjadinya covid-19 maka perusahaan banyak mengalami penurunan pada penjualan.

Pada tahun 2021, tingkat aktivitas mulai membaik seperti pada PT FKS Food Sejahtera (AISA) (0,86) dan PT Japfa Comfeed Indonesia (JPFA) (1,56), tetapi tercatat ada perusahaan yang tingkat aktivitasnya mengalami penurunan yang signifikan yaitu PT Buyung Poetra Sembada (HOKI) (0,94). Pada tahun 2022, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) (0,61) mengalami peningkatan aktivitas dan disisi lain ada PT Japfa Comfeed Indonesia (JPFA) (1,49), walaupun mengalami penurunan tetapi Perusahaan ini masih tercatat dengan tingkat aktivitas yang tinggi. Pada tahun 2023 PT Unilever Indonesia (UNVR) (2,31) tercatat memiliki nilai tingkat aktivitas tertinggi disisi lain ada PT Mayora Indah Tbk (0,31) terlihat performa dari tingkat aktivitasnya menurun. Pada tahun 2024, PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) (1,01) terlihat adanya peningkatan pada nilai tingkat aktivitasnya, sedangkan disisi lain ada PT Delta Djakarta (DLTA) (0,43) yang tingkat aktivitasnya mengalami penurunan.

Dari beberapa penelitian terdahulu telah menyimpulkan bahwa variabel TATO berpengaruh terhadap ROA yang dilakukan oleh (Utami & Manda, 2021) dan didukung oleh penelitian (Khansa & Jahja, 2023). Namun adapun hasil yang berbeda dilakukan oleh (Ali et al., 2022), (Novita et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 1. 4

Data TATO pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman

No	Nama Emiten	Kode Saham	TATO						Rata-rata TATO
			2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1.	PT FKS Food Sejahtera	AISA	0,80	0,63	0,86	1,00	0,92	0,97	0,86
2.	PT Delta Djakarta	DLTA	0,58	0,44	0,52	0,59	0,44	0,43	0,50
3.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	1,09	0,45	0,48	0,56	0,56	0,57	0,61
4.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	0,79	0,50	0,55	0,61	0,59	0,57	0,60
5.	PT Multi Bintang Indonesia	MLBI	1,28	0,68	0,84	0,92	0,97	0,98	0,94
6.	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	1,31	1,23	1,40	1,37	1,31	1,21	1,30
7.	PT Ultrajaya Milk Industry	ULTJ	0,94	0,68	0,89	1,03	1,10	1,04	0,94
8.	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	1,94	1,29	0,94	1,14	1,22	1,15	1,28
9.	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	0,87	0,74	0,81	0,80	0,91	1,01	0,85
10.	PT Budi Starch & Sweetener	BUDI	1,00	0,91	1,12	1,06	1,18	1,05	1,05
11.	PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	1,66	1,17	1,30	1,43	1,41	1,45	1,40
12.	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	1,45	1,42	1,56	1,49	1,50	1,60	1,50
13.	PT Unilever Indonesia	UNVR	2,07	2,09	2,07	2,25	2,31	2,18	2,16

Sumber : Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 1.4, beberapa emiten di sektor makanan dan minuman menunjukkan kemampuan keuangan yang cukup baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan selama lima tahun terakhir, terutama dilihat dari *Total Asset Turnover* (TATO). Salah satu yang tertinggi adalah PT Unilever Indonesia Tbk, dengan rata-rata TATO sebesar 2,16. Ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki dimanfaatkan

secara efisien. Selain itu, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) juga menunjukkan kinerja yang baik, dengan rata-rata TATO sebesar 1,50. Begitu juga PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) yang mencatatkan TATO sebesar 1,40. Nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa kedua perusahaan tersebut mampu mengelola aset mereka dengan efektif untuk mendorong penjualan. Di sisi lain, ada juga perusahaan yang tingkat efisiensinya masih rendah. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki rata-rata TATO sebesar 0,50, sedangkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar 0,60. Nilai TATO yang berada di bawah 1 menunjukkan bahwa perusahaan belum maksimal dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 juga turut memengaruhi sektor makanan dan minuman. Pembatasan aktivitas masyarakat dan naiknya harga bahan baku membuat penjualan menurun, sehingga efisiensi penggunaan aset pun ikut terdampak. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan perlu lebih pintar dalam mengelola aset agar tetap bisa menghasilkan pendapatan yang optimal.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas (CR), Solvabilitas (DAR) dan aktivitas (TATO) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) (Studi perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024).”**

1.2. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengamati adanya sejumlah faktor yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Beberapa studi terdahulu telah meneliti hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap kinerja keuangan, meskipun dengan objek yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji ulang topik ini dengan fokus pada perusahaan yang bergerak di sub sektor Makanan dan Minuman, serta menggunakan indikator rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas sebagai variabel penelitian.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas untuk menghindari pembahasan yang bias, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan ruang lingkup dan variabel yang sudah ada sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Kinerja Keuangan
5. Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

6. Periode laporan keuangan perusahaan tahun 2019-2024. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melakukan penelitian dengan fokus dan bisa mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Likuiditas memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
2. Apakah Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
3. Apakah Aktivitas memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
4. Apakah Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan , maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisa Apakah Likuiditas memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
2. Untuk Menganalisa Apakah Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
3. Untuk Menganalisa Apakah Aktivitas memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
4. Untuk Menganalisa Apakah Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, dengan melakukan penelitian dan mempelajari pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas. Maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis (Keilmuan)

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait penggunaan rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024.
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan informasi di bidang keuangan serta menghasilkan pemahaman baru mengenai pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa maupun pihak lain yang membutuhkan kajian serupa.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan informasi bagi penulis terkait bagaimana pengaruh dari likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Universitas, Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan di lingkungan akademik dan menjadi salah satu sumber referensi yang berguna untuk

kegiatan pembelajaran, diskusi, maupun penelitian lanjutan oleh mahasiswa.

3. Bagi Perusahaan, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang relevan mengenai pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan, khususnya bagi perusahaan yang bergerak di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

